

**EKRANISASI NOVEL *LE TOUR DU MONDE EN 80 JOURS*
KARYA JULES VERNE KE DALAM
FILM *AROUND THE WORLD IN 80 DAYS* PRODUKSI WALT DISNEY**

SKRIPSI

OLEH:

NAVIRA AYU PRAMITA

155110301111020



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

**EKRANISASI NOVEL *LE TOUR DU MONDE EN 80 JOURS*
KARYA JULES VERNE KE DALAM
FILM *AROUND THE WORLD IN 80 DAYS* PRODUKSI WALT DISNEY**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Prasyarat
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra***

**OLEH
NAVIRA AYU PRAMITA
155110301111020**

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA PRANCIS
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Navira Ayu Pramita
NIM : 155110301111020
Program Studi : Bahasa dan Sastra Prancis

menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. Jika dikemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang diberikan.

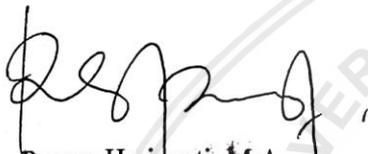
Malang, 12 Juli 2019



Navira Ayu Pramita
NIM. 155110301111020

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Navira Ayu Pramita telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

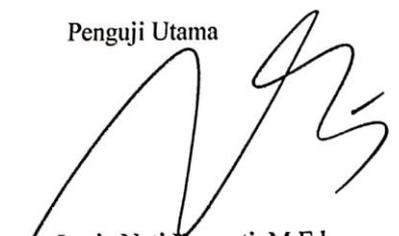
Malang, 12 Juli 2019
Pembimbing


Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Navira Ayu Pramita telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Penguji Utama



Lusiana Neti Harwati, M.Ed.
NIP. 19780607 200212 2 002

Pembimbing



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Bahasa dan Sastra Prancis



Rosana Hariyanti, M.A.
NIP. 19710806 200501 2 009

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra



Sahiruddin, M.A., Ph.D.
NIP. 19790116 200912 1 001



KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan laporan skripsi dengan judul '*Ekranisasi Novel Le Tour du Monde en 80 Jours karya Jules Verne ke dalam Film Around the World in 80 Days Produksi Walt Disney*'

Laporan skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S) pada Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti tidak terlepas dari dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Kedua orang tua peneliti yang telah memberikan dukungan dalam bentuk doa, motivasi, maupun materi.
2. Dosen Pembimbing Skripsi, Pembimbing Akademik, serta Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Madame Rosana Hariyanti, M.A. yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis sehingga laporan skripsi dapat diselesaikan dengan baik.
3. Dosen Penguji Skripsi, Madame Lusia Neti Harwati, M.Ed. yang senantiasa memberi masukan dalam menyusun skripsi sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
4. Seluruh Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

5. Teman-teman Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, angkatan 2015 yang selalu memberikan dukungan dan semangat.
6. Teman-teman young damn, Halimah, Destiara, Nella yang banyak membantu memberikan informasi, saran, masukan, dukungan dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
7. My man Mr. Tomato yang banyak membantu, memberikan dukungan dan semangat.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti memohon maaf jika ada kesalahan dan megharapkan kritik serta saran yang membangun. Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti serta mahasiswa Universitas Brawijaya.

Malang, 12 Juli 2019

Navira Ayu Pramita

ABSTRAK

Ayu Pramita, Navira. 2019. **Ekranisasi Novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne ke dalam Film *Around The World in 80 Days* Produksi Walt Disney.** Program Studi Bahasa dan Sastra Prancis, Jurusan Bahasa dan Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Rosana Hariyanti, M.A.

Kata Kunci : Ekranisasi, Kajian Struktural, Unsur intrinsik, Novel, Film

Pengalihan bentuk karya sastra novel ke dalam film menimbulkan banyak perbedaan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi. Salah satu film hasil transformasi karya sastra novel yaitu *Around The World in 80 Days* (2004) produksi Walt Disney yang merupakan adaptasi dari novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* (1873) karya Jules Verne. Novel dan film tersebut menjadi objek material dari skripsi ini.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik yang berfokus pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur dengan menggunakan teori ekranisasi oleh Eneste tahun 1991. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perubahan pada kategori pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi yang ditemukan pada tiga lingkup unsur intrinsik, yakni tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Perubahan-perubahan yang ditemukan merupakan bentuk identitas bagi sutradara film tanpa menghilangkan ciri khas film produksi Walt Disney.

Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis resepsi para penikmat novel maupun film tersebut karena ketika menikmati salah satunya terlebih dahulu akan menimbulkan kesan yang berbeda.

EXTRAIT

Ayu Pramita, Navira. 2019. **L'écranisation du roman *Le Tour du Monde en 80 Jours* par Jules Verne au film *Around The World in 80 Days* de Walt Disney.**

La section de Langue et Littérature Françaises, Le Département de Langue et Littérature, La Faculté des Sciences Culturelles, L'Université Brawijaya.

Superviseur : Rosana Hariyanti, M.A.

Mots clés : Écranisation, Étude structurale, Élément intrinsèque, Roman, Film

Le transformation de l'œuvre littéraire en film a généré beaucoup de différences comme des réductions, des ajouts, et des changements variés. Film *Around The World in 80 Days* de Walt Disney (2004) est une adaptation du roman *Le Tour du Monde en 80 Jours* (1873) par Jules Verne. Ces œuvres ont choisi comme objet de cette recherche.

Cette recherche a pour but de décrire la similarité et la différence dans les éléments intrinsèques liés aux personnages et à la caractérisation, au décor, et à l'intrigue à l'aide de la théorie d'écranisation par Eneste (1991). Le type de cette recherche est descriptive qualitative.

Les résultats de cette recherche indiquent de changement dans la catégorie de réduction, des ajouts, et des changements variés qui recouvrent trois éléments intrinsèques, à savoir des personnages et de caractérisation, de décor, et d'intrigue. Les changements trouvés est une forme d'identité du réalisateurs sans perdre les caractéristiques du film de Walt Disney.

Enfin, je propose pour la prochaine recherche de pouvoir analyser la réception du public du roman et du film parce qu'en appréciant l'une de ces œuvres, cela créera une impression différente.

DAFTAR ISI

SAMPUL BAGIAN DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
EXTRAIT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	5
1.6 Definisi Istilah Kunci	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
1.1 Landasan Teori.....	7
2.2 Penelitian Terdahulu	10
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	13
3.2 Sumber Data.....	14
3.3 Pengumpulan Data	14
3.4 Analisis Data	15
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Penciutan	16
4.2 Penambahan	24
4.3 Perubahan Bervariasi	30
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	48
5.2 Saran.....	50

DAFTAR PUSTAKA 51
LAMPIRAN..... 53



DAFTAR GAMBAR

4.1 Tokoh Wong Fei Hung dan Lau Xing.....	24
4.2 Bak Mei dan Prajurit Black Scorpion	25
4.3 Tokoh Orville Wright dan Wilbur Wright	26
4.4 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di Istanbul	28
4.5 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di istana Prince Hapi.....	29
4.6 Mr. Fogg sedang menguji coba penemuan terbarunya	31
4.7 Passepartout sedang berbicara dengan Mr. Fogg.....	33
4.8 Jean Michél bersiap menjadi peraga percobaan Mr. Fogg.....	34
4.9 Inspektur Fix tertabrak mobil Mr. Fogg.....	36
4.10 Monique sedang memperkenalkan diri dengan Mr. Fogg	38
4.11 Kapten Steamer dan Mr. Fogg berpelukan	40
4.12 Mr. Fogg dan Passepartout menuju Galerie Durand.....	42
4.13 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di Lanzhou village	43
4.14 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di Agra	45
4.15 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique berada di padang gurun.....	46

DAFTAR LAMPIRAN

1. Sampul novel <i>Le Tour du Monde en 80 Jours</i> karya Jules Verne	53
2. Poster film <i>Around The World in 80 Days</i> produksi Walt Disney	54
3. Sinopsis novel <i>Le Tour du Monde en 80 Jours</i>	55
4. Sinopsis film <i>Around The World in 80 Days</i>	57
5. <i>Curriculum Vitae</i>	58
6. Berita Acara Bimbingan Skripsi	59



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Selden (1985, dikutip dari Siswanto 2013, hal. 1) karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang. Melalui karya sastra manusia dapat menuangkan ide, imajinasi, pengalaman yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Seperti yang dipaparkan oleh Lotman (1972, dikutip dari Pradopo dkk. 2001. hal. 10) karya sastra juga merupakan alat komunikasi yang padat informasi, ia menjadi alat transmisi yang paling ekonomis dan paling kompak, alat yang mempunyai kemampuan menyampaikan informasi yang tidak dimiliki oleh alat lain. Pembaca dalam hal ini, mempunyai peran penting sebagai audiens yang dituju oleh pengarang, setiap pembaca mempunyai pemahaman dan penafsiran yang berbeda-beda dalam menikmati suatu karya. Berbagai jenis genre karya sastra yang dapat dinikmati dimana saja dan kapan saja salah satunya adalah novel.

Dewasa ini, banyak film yang diadaptasi dari sebuah novel. Damono (2005, hal. 96) mengatakan bahwa perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian yang lain disebut alih wahana. Alih wahana juga sering disebut ekranisasi. Peneliti menyimpulkan bahwa ekranisasi adalah pemindahan karya sastra berbentuk prosa ke dalam sebuah film. Novel yang telah melalui proses ekranisasi ke dalam sebuah film, harus mengalami penciutan atau pemotongan, penambahan dan perubahan bervariasi.

Jules Verne adalah seorang novelis Prancis dan karya-karyanya dikenal penuh dengan petualangan sehingga ia mendapat julukan “*Father of Science Fiction*”. Karyanya banyak diterjemahkan dalam berbagai bahasa dan beberapa novelnya telah diangkat ke sebuah film, salah satunya yang berjudul *Le Tour du Monde en 80 Jours*. Novel tersebut menceritakan seorang tokoh bernama Phileas Fogg, seorang pria asal Inggris yang hidup sederhana meskipun kaya raya. Pola pikirnya sangat matematis, tak ada hal yang istimewa dihidupnya selain menjadi anggota perkumpulan reformasi. Suatu hari ia terlibat taruhan sebesar 20.000 *pound*, yang mengharuskannya melakukan perjalanan mengelilingi dunia dengan hanya 80 hari. Ia mengelilingi dunia dengan ditemani oleh Passepartout pelayannya yang merupakan seorang berkebangsaan Prancis. Dalam perjalanannya Phileas Fogg dikejar-kejar oleh detektif Fix yang mencurigainya telah mencuri catatan penting Bank Inggris. Ia banyak melewati rintangan yang hampir saja menggagalkan misinya.

Novel tersebut banyak diangkat ke dalam berbagai jenis film, di antaranya komedi petualangan. Film produksi Walt Disney tahun 2004 yang berjudul *Around the World in 80 Days* yang dibintangi oleh Steve Coogan sebagai Phileas Fogg dan Jackie Chan sebagai Passepartout, cukup berhasil menyita perhatian penonton pada kala itu. Film tersebut bercerita tentang seorang pria Tionghoa, Lau Xing yang merampok Bank Inggris untuk menghindari kejaran polisi. Ia menjadi pelayan Phileas Fogg, seorang ilmuwan dan menyamar sebagai Passepartout pria berkebangsaan Prancis. Phileas Fogg saat itu yang sedang membuktikan penemuannya yaitu alat transportasi tercepat pada kala itu yang cara

kerjanya seperti ketapel dengan dibantu Passepartout, berhasil dan kemudian menuju ke *Royal Academy of Science*. Di sana ia dihina oleh “*brilliant minds*” yaitu para ilmuwan yang juga memperdebatkan pencuri bank. Akhirnya, Phileas Fogg ditekan dalam pertaruhan untuk melihat apakah ia dapat mengelilingi dunia dalam 80 hari. Jika menang, ia akan menggantikan posisi Lord Kevin sebagai Menteri Ilmu Pengetahuan. Namun jika tidak, ia harus menghancurkan laboratoriumnya dan tidak akan menemukan apapun lagi. Dalam perjalanannya ia dihalangi oleh Inspektur Fix, seorang polisi yang diutus oleh Lord Kevin.

Dari permasalahan tersebut peneliti tertarik menganalisis persamaan dan perbedaan pada struktur cerita yang terdapat pada novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* dan film *Around The World in 80 Days*. Disinyalir terdapat beberapa persamaan dan perbedaan pada struktur cerita yang berfokus pada tiga unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur serta terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut.

Untuk menganalisis persamaan dan perbedaan pada struktur cerita, peneliti menggunakan teori Ekranisasi oleh Eneste sebagai landasan pada penelitian ini. Dari beberapa penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti memilih “Ekranisasi novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne ke dalam film *Around The World in 80 Days* Produksi Walt Disney” sebagai judul penelitian.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah, yaitu :
Bagaimanakah persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dari ekranisasi novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne ke dalam film *Around the World in 80 Days* produksi Walt Disney ?

1.3 Tujuan penelitian

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dari ekranisasi novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne ke dalam film *Around The World in 80 Days* Produksi Walt Disney.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai dua manfaat, antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang menggunakan objek material novel Prancis yang diadaptasi ke dalam media film dan dapat memberikan gambaran untuk membuat langkah penelitian yang baru dengan menggunakan teori ekranisasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pembaca mengenai persamaan dan perbedaan pada tiga unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur pada novel maupun film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada persamaan dan perbedaan pada strukturnya, yaitu yang berfokus pada tiga unsur intrinsik : tokoh dan penokohan, latar, alur pada novel dan film pada cerita tersebut.

1.6 Definisi Istilah Kunci

- a. **Ekranisasi** : “Pelayarputihan atau pemindahan dan pengangkatan sebuah Novel ke dalam Film.” (Bluestone, dikutip dari Eneste, 1991, hal.60)
- b. **Kajian Struktural** : “Kajian kesusastraan yang bertujuan untuk membongkar atau mengurai unsur-unsur intrinsik” (Emzir dan Saifur, 2015, hal. 40)
- c. **Unsur Intrinsik** : “Unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri” (Nurgiyantoro, 2010, hal. 23)
- d. **Novel** : “Karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku” (KBBI, dalam jaringan)

e. Film : “Media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu”
(Effendy, 1986, hal. 134)



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan mengenai landasan teori dan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

2.1 Landasan Teori

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sering menjadi acuan untuk dipakai sebagai bahan ekranisasi. Ekranisasi sendiri berasal dari bahasa Prancis yaitu *l'écran* yang berarti layar. Ekranisasi adalah proses pemindahan atau perubahan bentuk dari sebuah novel ke dalam film menurut pandangan Bluestone (dikutip dari Eneste, 1991, hal. 60). Film adalah sebuah karya yang dihasilkan dari suatu proses kerja sama oleh individu yang satu dengan individu yang lainnya, dengan kata lain melibatkan banyak pihak dalam proses pembuatannya. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab yang menimbulkan persamaan dan perbedaan antara film dengan karya sastra yang diadaptasi.

Berbeda dengan novel, film sebagai media yang menampilkan gambar bergerak beserta audionya memiliki waktu atau durasi tertentu dalam menampilkan sebuah cerita. Eneste (1991, hal. 60) berpendapat bahwa sebuah karya yang dipindahkan dari bentuk prosa ke dalam film akan mengalami tahapan-tahapan perubahan beberapa unsur karena faktor-faktor tertentu. Tahapan-tahapan tersebut meliputi penciutan atau pemotongan, penambahan dan perubahan bervariasi pada sebuah karya. Lebih lanjut Bluestone (1957, dikutip

dari Eneste, 1991, hal. 5) menjelaskan bahwa “pembuat film diizinkan untuk mengubah durasi dengan memotong atau menambahkan adegan dengan tetap menghormati karya orisinalnya.” Beberapa unsur yang dapat mengalami perubahan diantaranya adalah cerita, alur, tokoh dan penokohan, latar ataupun suasana. Dalam film disinyalir bahwa akan terdapat unsur-unsur yang mengalami perubahan yaitu pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Tiga jenis perubahan dan beberapa faktor mengapa perubahan tersebut terjadi ketika novel diadaptasi ke dalam sebuah film menurut Eneste (1991, hal. 61-65), yaitu:

1. Penciutan

Penciutan atau pemotongan dilakukan oleh pembuat film (penulis skenario dan sutradara) pada bagian-bagian film, sebelumnya karena beranggapan ingin lebih menampilkan informasi-informasi yang penting. Hal tersebut juga dilakukan atas pertimbangan tujuan dan durasi. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan, yaitu : (a) Adegan antar tokoh tidak diungkapkan dalam sebuah film, karena adegan tersebut dianggap mengganggu penceritaan, salah satu contohnya dapat mengganggu gambaran perwatakan seorang tokoh. (b) Tokoh-tokoh yang berada dalam novel juga tentunya tidak akan ditampilkan semua dalam film, hanya tokoh-tokoh yang dianggap mempunyai peran penting yang akan ditampilkan. (c) Tidak semua latar yang ada di dalam novel dapat ditampilkan di dalam film, singkatnya durasi film mengharuskan pekerja film untuk lebih pandai mengatur latar dalam adegan film. Tak jarang pembuat film hanya menampilkan latar yang menandainya saja, dengan menambahkan beberapa properti dan memakai suasana tempat yang hampir sama dengan latar yang sebenarnya. Hal tersebut ditujukan untuk

meminimalisir pembiayaan sebuah film. (d) Adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film, seperti halnya yang dikatakan oleh Pudovkin (dikutip dari Eneste, 1991, hal. 16) bahwa bekerja dengan *plastic material* merupakan pekerjaan terpenting bagi seorang penulis skenario karena *plastic material* inilah yang kemudian diambil gambarnya oleh juru kamera sehingga menghasilkan gambar-gambar seperti yang terlihat di layar putih.

2. Penambahan

Tidak hanya pengurangan, namun dalam film juga akan banyak penambahan-penambahan pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Eneste (1991, hal. 64) menyatakan bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis. Penambahan yang sangat terlihat adalah ketika sutradara menambahkan tokoh baru, penambahan tersebut tentunya dilakukan karena dalam sebuah film perlu menampilkan figur tokoh yang bersahaja, tujuannya agar tokoh tersebut mudah diingat dan dikenal. Penambahan yang lainnya banyak dilakukan pada adegan atau cerita pada film, penambahan tersebut dilakukan untuk memperkuat cerita dan mendukung suasana dalam cerita. Penambahan-penambahan sangat memungkinkan untuk terjadi, karena pembuat film telah menyusun peristiwa dan adegan-adegan di dalam cerita yang akan terjadi pada setiap alurnya.

3. Perubahan Bervariasi

Ekranisasi juga memungkinkan terjadinya perubahan dalam variasi-variasi tertentu antara novel dan film. Eneste (1991, hal. 67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya. Seperti novel, film juga

merupakan identitas bagi pembuatnya, perubahan bervariasi yang diterapkan di dalam film berasal dari ide, imajinasi dan pendapat yang merupakan gaya penceritaan sineas tersebut dengan tetap menyampaikan amanat yang terkandung dalam film. Perubahan atau perombakan pada proses ekranisasi nantinya akan menghasilkan kesan yang akan dimiliki tersendiri oleh penonton film terhadap film tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan peneliti, terdapat dua penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini. Penelitian yang pertama berupa skripsi yang berjudul “Pandangan Dunia dalam Novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne” oleh Ika Octafia Saputri Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada tahun 2014. Penelitian ini memiliki kesamaan pada objek material yang digunakan dan memiliki perbedaan pada objek formal penelitiannya yang mengkaji pandangan dunia menurut novel tersebut dengan menggunakan teori strukturalisme genetik oleh Lucien Goldmann. Hasil penelitian tersebut ada 5 yaitu: pertama, struktur novel tersebut memiliki hubungan dengan struktur sosial masyarakat Inggris pada saat itu, yaitu tentang gambaran sikap orang-orang Inggris tentang sebuah gagasan perjalanan berkeliling dunia. Kemudian, terdapat beberapa fakta kemanusiaan dalam novel tersebut. Ke tiga, subjek kolektif dalam *novel tersebut* terdiri atas kaum borjuis dan kaum buruh. Ke empat, dialektika dalam novel tersebut adalah anggapan bahwa perjalanan mengelilingi dunia saat itu dapat dilakukan untuk pertama kalinya dalam 80 hari. Kelima, Pandangan dunia dalam *novel tersebut* adalah pandangan dunia yang

menyangkut tentang persoalan fiksi ilmiah dan futurisme yang dianut oleh pengarang yaitu Jules Verne.

Penelitian yang ke dua menggunakan objek material yang berbeda tetapi memiliki persamaan pada objek formal yang digunakan yaitu analisis persamaan dan perbedaan dengan menggunakan teori ekranisasi oleh Erneste dan teori struktural yang berfokus pada empat unsur intrinsik, yaitu tema, tokoh, alur, dan latar. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “Ekranisasi Dongeng *Cendrillon* Karya Charles Perrault ke dalam Media Film: Kajian Struktural” oleh Shellina Ayu Pratiwie jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya pada tahun 2015. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukan persamaan dan perbedaan pada proses ekransasi dongen *Cendrillon*, yaitu persamaan pada unsur intrinsik tema dan latar, terdapat pula perbedaan berupa pengurangan dan penambahan pada unsur intrinsik tokoh dan alur dengan masing-masing kelebihan dan kekurangan.

Penelitian yang ke tiga berupa skripsi yang berjudul “Perbandingan Tindak Kekerasan Tokoh Ibu Tiri pada Dongeng *Cendrillon* Karya Charles Perrault dengan Film *Cinderella* Produksi Disney Tahun 2015” oleh Rendy Kusuma Indra Permana, Jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya pada tahun 2016. Penelitian ini memiliki kesamaan pada teori yang digunakan yaitu teori ekranisasi oleh Eneste dan memiliki perbedaan pada objek material yang digunakan. Hasil penelitian tersebut adalah mengetahui bentuk tindak kekerasan di dalam dongeng lebih sedikit dari pada yang ada di dalam film. Hal tersebut diakibatkan oleh penggunaan plastic material dalam film karena

bentuk kekerasan dalam dongeng ditampilkan secara berbeda dalam film, tetapi masih dapat menyampaikan pesan yang sama.

Penelitian yang selanjutnya menggunakan objek material yang berbeda tetapi memiliki persamaan pada objek formal yang digunakan yaitu analisis bentuk perubahan berupa pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi pada unsur tokoh dan penokohan serta latar tempat dan menggunakan teori ekranisasi oleh Eneste. Penelitian berupa skripsi yang berjudul “Ekranisasi Novel *Le Petite Prince* karya Antoine de Saint-Exupéry ke dalam film *The Little Prince* karya Mark Osborne” oleh Olivia Erica jurusan Bahasa dan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya pada tahun 2017. Hasil penelitian tersebut adalah terdapat perubahan berupa 5 pengurangan, 16 penambahan, dan 4 perubahan bervariasi pada unsur tokoh dan penokohan. Selain itu, terdapat perubahan berupa 5 pengurangan, 8 penambahan, serta 1 perubahan bervariasi pada unsur latar tempat.

Berdasarkan pemaparan ke empat penelitian terdahulu yang peneliti temukan, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki unsur kebaruan pada objek material yang digunakan, karena di dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan yang berfokus pada tiga unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang terdapat dalam novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne dan film *Around the World in 80 Days* produksi Walt Disney dengan menggunakan teori ekranisasi oleh Eneste.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan jenis penelitian yang digunakan, sumber data yang dipakai, bagaimana cara mengumpulkan data dan analisis data yang akan digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan unsur intrinsik pada novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* dan film *Around The World in 80 Days* produksi Walt Disney dengan menggunakan teori ekranisasi.

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1975, dikutip dari Moleong 2007, hal.4) metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu penelitian untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang ada.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode tersebut karena nantinya data yang dihasilkan berupa kata-kata dan kemudian dikaji secara mendalam untuk menggambarkan dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan pada tiga unsur intrinsik yaitu: tokoh dan penokohan, latar, dan alur cerita. Kemudian hasil analisis tersebut akan disajikan secara detail dan rinci.

3.2 Sumber Data

Terdapat dua sumber data utama pada penelitian ini yaitu novel yang berjudul *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne dan film *Around the World in 80 Days* produksi Walt Disney. Data yang pertama dalam penelitian ini berupa narasi yang menjelaskan tindakan tokoh, dialog antar tokoh, jalan pikiran tokoh dan data yang ke dua dari film yang di dalamnya terdapat gambar-gambar (tangkapan layar) adegan dengan penjelasan percakapan yang sedang terjadi. Selain menggunakan data utama tersebut, peneliti juga menggunakan data pendukung berupa buku-buku referensi dan artikel-artikel ilmiah tentang teori ekranisasi.

3.3 Pengumpulan data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka. Sebagaimana menurut Nazir (2003, hal. 93) bahwa menelusuri literatur yang ada serta menelaahnya secara tekun merupakan kerja kepustakaan yang sangat diperlukan dalam mengerjakan penelitian.

Peneliti akan melakukan pengumpulan data melalui studi pustaka dengan cara mencari referensi yang berkaitan dengan ekranisasi melalui buku, jurnal ilmiah maupun laman Internet. Setelah itu peneliti membaca novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne dan menonton film *Around the World in 80 Days* produksi Walt Disney sehingga dapat mengidentifikasi masalah berupa persamaan dan perbedaan yang terkandung pada unsur intrinsik dalam novel,

maupun film dengan melakukan pemilahan potongan cerita yang berfokus kepada tiga unsur intrinsiknya, yaitu tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

3.4 Analisis Data

Setelah data-data dikumpulkan, peneliti kemudian menganalisis data tersebut dengan menghubungkannya pada teori ekranisasi oleh Eneste, serta memberikan alasan perubahan-perubahan unsur intrinsik yang terdapat pada novel dan film tersebut. Selanjutnya, peneliti akan menyajikan hasil penelitian secara deskriptif yaitu dengan menuliskan beberapa perbandingan yang berfokus pada tiga unsur intrinsik, yaitu tokoh dan penokohan, latar dan alur dengan mengelompokkannya dan juga memaparkan data-data tersebut, kemudian menarik kesimpulan dari data-data tersebut untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil analisis dan temuan dalam penelitian ini. Pembahasan pada bab ini meliputi ekranisasi novel dan film yang berfokus pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur yang meliputi penciutan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

4.1 Penciutan

a. Tokoh dan penokohan

Penciutan atau pemotongan pada tokoh dan penokohan merupakan pengurangan tokoh dari novel ke film. Sebelumnya, di dalam novel terdapat 28 tokoh yang ditampilkan. Namun, ketika novel tersebut dijadikan film, peneliti menemukan 22 tokoh yang dihilangkan atau melewati proses pemotongan. Di bawah ini adalah beberapa contoh adanya penciutan pada tokoh.

Tokoh pertama yang mengalami penciutan atau tidak lagi ditampilkan di dalam film adalah tokoh Longsferry. Di dalam novel diceritakan, ia sebagai mantan majikan Passepartout sebelum ia bekerja bersama Mr. Fogg. Berikut adalah kutipan dari novel yang menunjukkan bahwa Longsferry adalah majikan Passepartout. (Verne, 2013, hal. 9)

" Le jeune Lord Longsferry, membre du Parlement, après avoir passé ses nuits dans les «oysters-rooms» d'Hay-Market, rentrait trop souvent au logis sur les épaules des policemen. Passepartout, voulant avant tout pouvoir respecter son maître.. "

"Tuan muda Longsferry, merupakan anggota parlemen, setelah melewati malamnya di kedai minum Haymarket, sering dibawa pulang oleh Polisi. Passepartout, berkeinginan menghormati tuannya.."

Kutipan di atas menunjukkan adanya penciptaan berupa dihapusnya tokoh Longsferry. Tidak ditampilkannya tokoh tersebut di dalam film karena ia merupakan tokoh tambahan yang kemunculannya hanya melengkapi tokoh utama. Verne menampilkan tokoh tersebut karena ingin menunjukkan bahwa Passepartout memang berprofesi sebagai pelayan sebelum ia bekerja kepada Mr. Fogg. Namun di dalam film penggambaran Passepartout berubah, ia digambarkan sebagai tokoh yang berasal dari China yang berjuang merebut kembali benda suci yang telah dicuri dari desanya dan ia hanya menyamar sebagai pelayan Mr. Fogg. Maka dari itu, penggambaran tokoh Longsferry telah dihilangkan.

Tokoh William Batulcar adalah tokoh yang selanjutnya mengalami penciptaan. Tokoh tersebut muncul di dalam novel ketika Passepartout berada di Jepang bertemu dengan William Batulcar dan bergabung ke dalam pertunjukan seni miliknya. Berikut adalah kutipan dari novel yang menunjukkan Passepartout akan bergabung dengan pertunjukan seni milik tuan Batulcar. (Verne, 2013, hal. 120)

*"—Mais savez-vous chanter la tête en bas, avec une toupie tournante sur la plante du pied gauche, et un sabre en équilibre sur la plante du pied droit?
—Parbleu! répondit Passepartout, qui se rappelait les premiers exercices de son jeune âge.
—C'est que, voyez-vous, tout est là! Répondit l'honorable Batulcar. "*

"—Tapi bisakah kamu bernyanyi dengan kepala menunduk, sambil berputar dengan kaki kirimu dan sebuah pedang yang seimbang di telapak kaki kananmu ?

—Mungkin! Jawab Passepartout, mengenang latihan yang dilakukannya saat muda

—Cukup, lihatlah, semuanya ada! Jawab tuan Batulcar. "

Kutipan percakapan di atas menunjukkan pertemuan Passepartout dengan Tuan Batulcar. Namun, di dalam film tidak ditampilkan adegan Passepartout berada di Jepang dan bertemu Tuan Batulcar. Hal itu dikarenakan adegan tersebut tidak terlalu penting dan tidak berkesinambungan dengan penceritaan yang diangkat di dalam film, seperti halnya yang dikatakan Eneste (1991, hal. 61) bahwa adegan antar tokoh tidak diungkapkan dalam sebuah film, karena adegan tersebut dianggap mengganggu penceritaan. Maka dari itu, tokoh Tuan Batulcar mengalami penciutan.

Selanjutnya, tokoh Parsi dan tokoh gajah yang bernama Kiouni pun mengalami penciutan di dalam film. Tokoh-tokoh tersebut diceritakan dalam novel sebagai dua makhluk yang cukup membantu perjalanan Mr. Fogg ketika berada di India. Mr. Fogg memilih melintasi hutan di India dengan seekor gajah yang dipandu oleh Parsi dan diberi nama Kiouni. Berikut adalah kutipan yang berisi percakapan rasa terimakasih Mr. Fogg kepada Parsi pemandu gajah. (Verne, 2013, hal. 67-68)

"—Parsi! dit-il au guide, tu as été serviable et dévoué. J'ai payé ton service, mais non ton dévouement. Veux tu cet éléphant? Il est à toi.

Les yeux du guide brillèrent.

—C'est une fortune que Votre honneur me donne! s'écria-t-il.

—Accepte, guide, répondit Mr. Fogg, et c'est moi qui serai encore ton débiteur.

—*À la bonne heure! S'écria Passepartout. Prends, ami! Kiouni est un brave et courageux animal!* "

"—Parsi! Katanya pada si pemandu, kau sudah sangat berguna dan berbakti. Aku sudah membayar pelayananmu tapi bukan untuk kesetiaanmu. Maukah kau memiliki gajah ini? Dia milikmu.

Mata si pemandu pun berkilau.

—Kebaikan anda memberikan saya keberuntungan! serunya.

—Bawalah dia, pemandu, kata Mr. Fogg, dan aku masih berutang padamu. "

Sama seperti penciutan yang sebelumnya, di dalam film tidak ditampilkan adegan saat Passepartout dan Mr. Fogg berada di India. Kamera langsung menembak kearah mereka yang telah sampai di China, setelah melewati hutan dengan menaiki pedati. Menurut Eneste (1991, hal. 62) adanya keterbatasan teknis film atau medium film, menyebabkan tidak semua bagian dari adegan atau cerita di dalam novel dapat dihadirkan di dalam film. Maka dari itu, tokoh Parsi pemandu gajah dengan gajah yang bernama Kiouni mengalami penciutan.

Tokoh dan penokohan erat kaitannya dengan cerita maupun alur, maka dari itu penokohan menjelaskan alasan bagi tindakan-tindakan tertentu untuk menciptakan suatu cerita. Berdasarkan 4 penggambaran penciutan di atas yang seluruhnya merupakan tokoh tambahan, peneliti menyimpulkan bahwa di dalam film produksi Walt Disney ini, pembuat film (penulis skenario, sutradara, beserta kru lainnya) telah memilah tokoh-tokoh yang dirasa penting untuk ditampilkan dengan proses penciutan atau pemotongan ketika mengangkat penceritaan novel hasil karya Jules Verne ke layar lebar, karena apabila tokoh yang dimunculkan di dalam film terlalu banyak, maka adegan dan penceritaan semakin banyak dan memungkinkan durasinya terlalu panjang.

b. Latar

Penciutan pada latar tempat berarti pengurangan atau penghilangan suatu latar tempat, yang berarti latar tempat dalam cerita di dalam novel tidak ditampilkan ketika diangkat ke dalam film.

Penciutan pada latar tempat yang pertama terjadi ketika Mr. Fogg dan Passepartout berada di Mesir yaitu tepatnya di Suez. Di sana Passepartout bertemu dengan *agent* Fix, awal pertemuan yang tidak membuat Passepartout curiga. Berikut kutipan percakapan Passepartout dengan *agent* Fix yang menunjukkan bahwa mereka sedang berada di Suez. (Verne, 1997, hal. 33)

..—"Oui, mais nous allons si vite qu'il me semble que je voyage en rêve.

Et comme cela, nous sommes à Suez ?

—À Suez.

—En Égypte?

—En Égypte, parfaitement."

..—"Ya, tapi kami berpergian terlalu cepat sehingga aku merasa sedang melakukan perjalanan di dalam mimpi. Dan jadi, Kita berada di Suez ?

—Di Suez.

—Di Mesir?

—Di Mesir, sempurna."

Dari kutipan percakapan di atas, dapat disimpulkan saat itu Passepartout telah sampai di Suez. Latar tempat tersebut mengalami penciutan, di dalam film latar tersebut tidak diceritakan. Kamera langsung menembak gambar kedatangan kereta yang dinaiki Passepartout, Mr. Fogg dan Monique menuju ke Agra (sebuah kota yang berada di India).

Penciutan latar tempat yang kedua yaitu Jepang tepatnya di Yokohama. Ketika itu Passepartout terpisah dengan Mr. Fogg dan ia tidak mempunyai uang sama sekali. Demi mendapatkan uang untuk makan, ia menukarkan pakaiannya kepada seorang pedagang yang tertarik dengan gaya pakaian Eropa miliknya. Berikut kutipan yang menjelaskan bahwa Passepartout berada di Jepang. (Verne, 1997, hal. 118)

"—Maintenant, se dit-il quand il fut copieusement restauré, il s'agit de ne pas perdre la tête. Je n'ai plus la ressource de vendre cette défroque contre une autre encore plus Japonaise. Il faut donc aviser au moyen de quitter le plus promptement possible ce pays du Soleil, dont je ne garderai qu'un lamentable souvenir!"

—“Sekarang” pikirnya saat dia sedang memulihkannya, tak boleh panik. “Aku tak boleh menjual pakaian ini lagi untuk dibelikan pakaian Jepang lainnya. Aku harus menentukan bagaimana cara meninggalkan Negeri Matahari ini secepat mungkin, karena aku tak akan mengingat kenanganku di sini.”

Di dalam film, latar tempat adegan tersebut tidak diceritakan, dikarenakan penggambaran Passepartout sedang sendirian di Jepang dan terpisah dari Mr. Fogg. Kamera langsung menembak ketika Mr. Fogg tiba di salah satu pelabuhan yang berada di San Fransisco. Hal tersebut merupakan bukti adanya penciutan pada latar tempat.

Peneliti menyimpulkan bahwa penciutan pada latar tempat yang terjadi pada kedua contoh tersebut merupakan suatu upaya pembuat film yaitu sutradara Frank Coraci dalam memilah-milah latar yang dirasa penting untuk ditampilkan di layar putih dengan mempertimbangkan durasi film tersebut agar tidak terlalu

panjang. Kemudian untuk meminimalisir pembiayaan, pembuat film menampilkan latar yang menandainya saja dengan menambahkan beberapa properti dan menempatkan suasana tempat yang hampir sama dengan latar sebenarnya. Sama halnya, yang diterapkan dalam film produksi Walt Disney tahun 2004 tersebut, yang mengambil gambar di Amerika Serikat dan Jerman, padahal latar tempat yang diceritakan di dalam film tersebut diberbagai negara.

c. Alur

Penciutan pada alur yaitu pemotongan atau penghilangan suatu alur di dalam cerita yang ada di dalam novel ketika dijadikan film. Berbagai penciutan pada alur dapat terjadi, berikut adalah contoh adanya penciutan pada alur.

Contoh adanya penciutan pada alur, yaitu ketika Mr. Fogg berada di Amerika dalam perjalanan menuju Omaha dengan kereta kemudian bertemu suku *sioux*. Kata *sioux* merujuk pada suku indian yang mendiami wilayah Amerika bagian utara (dikutip dari Harian Sejarah, para.1). Dalam peperangan melawan suku *sioux* Passepartout menghilang, Mr. Fogg dan lainnya berusaha menyelamatkannya. Sementara itu Aouda yang berada di kereta dengan *agent* Fix berusaha menghentikan mekanik untuk menunggu Mr. Fogg dan Passepartout.. Berikut kutipan yang menunjukkan mekanik akan memberangkatkan kereta berjalan ke belakang Fort Kearney. (Verne, 2013, hal. 160)

"Le mécanicien n'hésita pas sur ce qu'il devait faire. Continuer la route dans la direction d'Omaha était prudent; retourner vers le train, que les indiens pillaient peut-être encore, était dangereux.. N'importe! Des pelletées de charbon et de bois furent engouffrées dans le foyer de sa

chaudière, le feu se ranima, la pression monta de nouveau, et, vers deux heures après midi, la machine revenait en arrière vers la station de Kearney. C'était elle qui sifflait dans la brume."

"Mekanik tidak ragu tentang apa yang harus dia lakukan. Melanjutkan perjalanan menuju Omaha dengan hati-hati, sebab terlalu berbahaya untuk kembali ke kereta, yang mungkin masih dijarah orang indian. Palet batu bara dan kayu dilalap api perapiannya, api dihidupkan kembali; tekanannya naik lagi, dan sekitar pukul dua siang, lokomotif kembali berjalan ke stasiun Kearney. Kereta berbunyi dalam kabut."

Kutipan di atas menjelaskan bahwa mekanik ingin menghindari serangan suku *sioux*. Adegan tersebut terjadi pada tahap klimaks, menurut Stanton (1965 dikutip dari Nurgiyantoro, 1995, hal.127) klimaks adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi dan saat itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Ketika itu Mr. Fogg, Passepartout, Aouda dan yang lainnya menuju San Fransisco kemudian ditengah perjalanan dengan kereta api mereka diserang suku *sioux*. Di dalam film, alur penceritaan tersebut telah mengalami penciutan sehingga pengambilan gambar langsung mengarah pada latar selanjutnya yaitu di San Fransisco tepatnya disebuah pelabuhan.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa penciutan pada alur, tidak hanya berfokus pada contoh penciutan alur di atas, melainkan pada beberapa penciutan alur lainnya, terjadi dikarenakan perbedaan media yang akan mengubah penceritaan dari novel yang diangkat ke layar lebar. Seperti halnya yang dikatakan oleh Pudovkin (dikutip dari Eneste, 1991, hal. 16) bahwa bekerja dengan *plastic material* merupakan pekerjaan terpenting bagi seorang penulis skenario karena

plastic material inilah yang kemudian diambil gambarnya oleh juru kamera sehingga menghasilkan gambar-gambar seperti yang terlihat di layar putih. Jadi, tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film.

4.2 Penambahan

a. Tokoh dan penokohan

Selain pengurangan terdapat sebuah proses yang disebut penambahan ketika sebuah novel diangkat ke layar lebar. Terdapat 47 tokoh baru yang ditambahkan dalam film, dari yang semula 22 tokoh yang terdapat di dalam novel. Berikut contoh penambahan pada tokoh, yaitu tokoh yang hanya diceritakan di dalam film.

Terdapat tokoh Wong Fei Hung di dalam film sebagai sosok ketua dari 10 *Tigers* dari Canton. Berikut penggambaran tokoh Wong Fei Hung atau 10 *Tigers* dari Canton. (Coraci, 2004, 1:10:53)



Gambar 4.1 Tokoh Wong Fei Hung, Lau Xing yang termasuk dalam 10 *Tigers*.

Tokoh Wong Fei Hung atau 10 *Tigers* merupakan salah satu contoh terjadinya penambahan pada tokoh di dalam film, karena sebelumnya di dalam novel tidak terdapat tokoh tersebut. Legenda Wong Fei Hung atau 10 *Tigers*

merupakan tokoh yang cukup terkenal dari China. Tokoh Wong Fei Hung atau 10 *Tigers* merupakan tokoh protagonis yang kemunculannya di dalam film sebagai tokoh tambahan untuk mendukung suatu latar. “Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi, yang salah satu jenisnya secara populer disebut *hero*, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita” (Altenbernd dan Lewis, 1966, dikutip dari Nurgiyantoro, 1995, hal. 178). Tokoh tersebut yang memengaruhi perkembangan cerita yang mendukung perwatakan seorang Lau Xing atau Passepartout yang berasal dari China sekaligus menjadi *hero* yang sangat dibutuhkan di dalam sebuah film. Tokoh *hero* sendiri sangat dibutuhkan di dalam film, karena tokoh tersebut merupakan gambaran tokoh yang mempunyai norma-norma ideal, menampilkan sesuatu sesuai pandangan dan harapan kita, sehingga dapat memberi kesan terhadap penonton dan memudahkan penonton mengingat tokoh tersebut.

Penambahan ke dua yaitu tokoh Bak Mei dan Prajurit Black Scorpions. Mereka adalah tokoh yang melawan Wong Fei Hung dan 10 *Tigers*. Penggambaran tokoh Bak Mei sebagai pemimpin Black Scorpions dengan Prajurit Black Scorpions, sebagai berikut. (Coraci, 2004, 1:10:41)



Gambar 4.2 Tokoh Bak Mei dan Prajurit Black Scorpions.

Kemunculan tokoh Bak Mei dan Prajurit Scorpions adalah untuk menjajah desa Lanzhou, yaitu desa tempat Wong Fei Hung, Lau Xing atau Passepartout dan 8 Harimau lainnya tinggal. Mereka berperan sebagai tokoh antagonis yang berusaha merebut *Jade Buddha*, yaitu batu giok yang dibentuk menjadi patung Buddha yang diagungi oleh masyarakat desa tersebut. Menurut Nurgiyantoro (1995, hal. 179) tokoh antagonis merupakan tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis yang juga merupakan sumber dari suatu konflik dalam cerita. Maka dari itu pembuat film telah menambahkan tokoh tersebut karena penggambaran tokoh antagonis sangat diperlukan dalam sebuah cerita.

Penggambaran tokoh tambahan selanjutnya adalah tokoh Wright bersaudara atau Orville Wright dan Wilbur Wright. Tokoh-tokoh tersebut ditemui oleh Mr. Fogg, Passepartout dan Monique saat berada di padang pasir. (Coraci, 2004, 1:23:06)



Gambar 4.3 Tokoh Orville Wright dan Wilbur Wright.

Tokoh Wright bersaudara merupakan tokoh tambahan yang berada di dalam film. Tokoh-tokoh tersebut merupakan dua sosok yang tidak asing di dunia.

Mereka adalah kakak beradik yang dikenal dunia atas karyanya yaitu desain rancangan pesawat terbang. Sama seperti tokoh sebelumnya, kemunculan tokoh-tokoh tersebut bertujuan untuk mendukung suatu latar tempat. Di dalam film mereka berjasa telah memberikan ide desain rancangan pesawat pada Mr. Fogg yang notabene seorang ilmuwan yang suka akan mengembangkan suatu hal yang baru. Ide tersebut akhirnya digunakan ketika Mr. Fogg terjebak di kapal laut yang sudah kehabisan bahan bakar dan ia membuat pesawat tersebut hingga akhirnya mereka dapat pulang ke London tepat waktu.

Dari berbagai bukti adanya penambahan pada tokoh di dalam film, peneliti menyimpulkan bahwa penambahan tersebut bertujuan sebagai pelengkap cerita pada peristiwa-peristiwa yang dialami dalam suatu latar tempat. Selain itu, penambahan pada tokoh di dalam film terjadi karena terdapat perbedaan peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalam novel ketika diangkat di dalam film. Kemudian film perlu menampilkan figur tokoh *hero*, karena tokoh *hero* merupakan gambaran tokoh yang mempunyai norma-norma ideal, menampilkan sesuatu sesuai pandangan dan harapan kita, sehingga dapat memberi kesan terhadap penonton dan memudahkan penonton mengingat tokoh tersebut. Hal-hal tersebut selaras dengan pernyataan Eneste (1991, hal. 64) bahwa seorang sutradara mempunyai alasan tertentu melakukan penambahan dalam filmnya karena penambahan itu penting dari sudut filmis.

b. Latar

Penambahan pada latar tempat berarti penambahan tempat penceritaan ke dalam film, yang sebelumnya tidak diceritakan di dalam novel. Terdapat

penambahan latar tempat dalam film tersebut yaitu yang berlatar di Istanbul. Pada hari ke 10, Mr. Fogg, Passepartout dan Monique telah sampai di Istanbul Turki. Dalam perjalanannya, kereta tiba-tiba berhenti ketika sampai di Istanbul, kemudian beberapa prajurit menghampirinya dengan mengatakan bahwa mereka telah diundang oleh pangeran Hapi ke istananya. Mr. Fogg berusaha menolak tetapi prajurit tersebut memaksa, hingga akhirnya mereka tiba di istana pangeran Hapi. Berikut penggambaran ketika Mr. Fogg, Passepartout dan Monique telah sampai di Istanbul. (Coraci, 2004, 0:41:21 – 0:42:14)



Gambar 4.4 Hari ke-10 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di Istanbul dan diundang ke istana pangeran Hapi.

Dari penggambaran latar diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat penambahan pada latar yaitu Istanbul. Sebelumnya di dalam novel tidak diceritakan ketika mereka berada di Istanbul atau Turki melainkan langsung diceritakan bahwa mereka telah sampai di Suez atau Mesir.

c. Alur

Penambahan pada alur merupakan penambahan alur cerita yang terjadi pada film, yang sebelumnya tidak tercantum dalam novel.

Peneliti menemukan penambahan alur cerita pada tahap munculnya permasalahan ketika Mr. Fogg dan yang lainnya menuju India, tepatnya pada hari ke-10. Sebelumnya, mereka diceritakan berada di Istanbul, di istana Pangeran Hepi. Berikut penggambaran Mr. Fogg, Passepartout dan Monique saat berada di istana Pangeran Hepi. (Coraci, 2004, 0:42:0)



Gambar 4.5 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di istana Prince Hapi.

Dari penggambaran tersebut, terlihat sangat jelas ketika pembuat film telah menambahkan suatu alur cerita karena di dalam novel tidak terdapat bagian saat mereka berada di Turki untuk mengunjungi istana Pangeran Hapi. Penambahan tersebut terjadi karena usaha Lord Kelvin yang ingin menghalangi Mr. Fogg dalam menjalankan misinya dengan memberi komando pada kerajaan di Istanbul, agar Mr. Fogg menetap cukup lama. Eneste (1991, hal. 60) berpendapat bahwa penambahan-penambahan sangat memungkinkan untuk terjadi, karena sebelum membuat film tersebut pembuat film telah menyusun peristiwa dan adegan-adegan di dalam cerita yang akan terjadi pada setiap alurnya.

4.3 Perubahan Bervariasi

a. Tokoh dan penokohan

Perubahan bervariasi pada tokoh memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan pada suatu hal yang dialami oleh tokoh yang sama, yaitu tokoh yang muncul di dalam novel maupun di dalam film. Perubahan tersebut bisa berbentuk perbedaan perwatakan, nama, ciri fisik tokoh, namun memiliki peran yang sama. Peneliti menemukan 6 tokoh yang memiliki peran hampir sama meskipun terdapat sedikit perbedaan pada bagian tertentu, adapun tokoh-tokoh tersebut tersebut, yaitu:

1. Phileas Fogg

Di dalam novel Phileas Fogg digambarkan sebagai seorang yang sangat serius, penuh perhitungan, tegas dan berkharisma. Akan tetapi dia adalah lelaki yang kurang komunikatif dan dengan kekayaannya, ternyata Mr. Fogg adalah seorang anggota perkumpulan reformasi yang paling menonjol. Berikut adalah bukti kutipan bahwa Mr. Fogg adalah seorang anggota reformasi. (Verne, 2013, hal. 9)

"..l'un des membres les plus singuliers et les plus remarqués du Reform-Club de Londres, bien qu'il semblât prendre à tâche de ne rien faire qui pût attirer l'attention."

"..salah satu anggota yang paling menonjol dari Perkumpulan Reformasi London, meskipun tampaknya selalu berusaha untuk tidak menarik perhatian siapapun."

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Mr. Fogg adalah seorang anggota reformasi London. Menurut KBBI [Dalam jaringan] "reformasi adalah

suatu perubahan secara drastis untuk perbaikan (bidang sosial, politik, atau agama) dalam suatu masyarakat atau negara."

Berbeda dengan novel yang menampilkan tokoh Mr. Fogg sebagai seorang anggota reformasi London, di dalam film tokoh Mr. Fogg digambarkan sebagai anggota dari *Royal Academy of Science*. Perbedaan tersebut sebenarnya tidak terlalu jauh maknanya, sama-sama menjadi anggota perubahan untuk perbaikan. Penggunaan perbedaan status profesi yang dipilih, dikarenakan pembuat film telah menyesuaikan film *Around The World in 80 Days* sesuai karakter film produksi Walt Disney yaitu merupakan tontonan ringan bagi semua kalangan anak-anak, hingga dewasa. Upaya tersebut dilakukan agar penikmat film khususnya anak-anak lebih memahami profesi Mr. Fogg. Berikut cuplikan penggambaran Mr. Fogg sebagai seorang ilmuwan sekaligus anggota dari Royal Academy of Science. (Coraci, 2004, 0:03:15)



Gambar 4.6 Mr. Fogg sedang menguji coba penemuan terbarunya

2. Jean Passepartout

Penggambaran Passepartout di dalam novel adalah seorang yang berprofesi sebagai pelayan. Semula ia mempunyai majikan yang tidak lepas dari masalah-masalah yang diciptakan oleh majikannya sendiri hingga suatu hari ia dipecat karena berusaha memberi nasihat kepada majikannya. Pertemuannya dengan Mr. Fogg berawal dari dipecatnya pelayan lama Mr. Fogg dengan kebiasaan Mr. Fogg mencari pelayan yang berkebangsaan Prancis. Pernyataan bahwa Passepartout adalah orang berkebangsaan Prancis, sebagai berikut. (Verne, 2004, hal. 24-25)

"Quant à Jean, dit Passepartout, un vrai Parisien de Paris, depuis cinq ans qu'il habitait l'Angleterre.. "

"Sedangkan Jean, ujar Passepartout, orang Paris asli, sejak 5 tahun dia tinggal di Inggris.. "

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Passepartout adalah Orang Paris asli. Namun, di dalam film terdapat beberapa perubahan bervariasi yaitu tokoh Passepartout memperkenalkan dirinya di awal cerita sebagai Passepartout tanpa nama Jean di depannya dan ia merupakan orang berkebangsaan China. Ia dikenal sebagai pencuri Bank Inggris yang menyamar sebagai pelayan Mr. Fogg agar aman dari kejaran polisi. Namun, sebenarnya ia merupakan anggota dari 10 *Tigers* yang berusaha merebut kembali *Jade Buddha* yang merupakan benda suci dari desa Lanzhou dari orang Inggris. Berikut adalah percakapan Mr. Fogg dengan Passepartout yang telah mengakui kebohongannya.



Gambar 4.7 Passepartout sedang berbicara perihal kebohongannya kepada Mr. Fogg.

(Coraci, 2004, 1:04:34-1:05:07)

Dibawah ini adalah dialog Passepartout dengan Mr. Fogg :

- PASSEPARTOUT : Mr. Fogg, *i just wanted to tell you.*
 MR. FOGG : *This is your family?*
 PASSEPARTOUT : *Yes, my name isn't Passepartout, it is Lau Xing. I rob the Bank of England.*
 MR. FOGG : *You rob the Bank of England?*
 PASSEPARTOUT : *Not for gold or money, but for the Jade Budha. It was stolen from our village.*
- PASSEPARTOUT : Mr. Fogg aku baru saja ingin memberitahumu.
 MR. FOGG : Ini adalah keluargamu?
 PASSEPARTOUT : Ya. Namaku bukan Passepartout, namaku Lau Xing. Aku yang mencuri Bank Inggris.
 MR. FOGG : Kamu yang mencuri Bank Inggris?
 PASSEPARTOUT : Bukan untuk emas atau pun uang, tapi untuk patung Budha. Itu telah dicuri dari desaku.

3. James Foster

Di dalam novel dijelaskan bahwa James Foster adalah pelayan Mr. Fogg yang telah dipecat, yang kemudian digantikan dengan Passepartout. Ia dipecat

karena banyak melakukan kesalahan. Di bawah ini adalah pernyataan bahwa James Foster telah dipecat karena melakukan kesalahan. (Verne, 2013, hal. 5)

"Ce jour-là même, 2 Octobre, Phileas Fogg avait donné son congé à James Foster—ce garçon s'étant rendu coupable de lui avoir apporté pour sa barbe de l'eau à 84°F au lieu de 86.."

"Pada hari yang sama, 2 Oktober, Phileas Fogg telah memecat James Foster-pemuda yang membuat dirinya bersalah karena membawakan air untuk mencukur dengan suhu 84°F yang seharusnya 86.."

Terdapat Perubahan bervariasi pada tokoh James Foster ketika tokoh tersebut diangkat ke dalam film. Pelayan Mr. Fogg bukan lagi bernama James Foster, melainkan Jean Michél. Penggambaran sosoknya adalah seorang pria paruh baya dan ia memutuskan untuk berhenti menjadi pelayan Mr. Fogg.



Gambar 4.8 Jean Michél sedang bersiap untuk menjadi peraga percobaan Mr. Fogg dan pada akhirnya ia memutuskan berhenti bekerja.

(Coraci, 2004, 0:03:18-0:03:36)

Di bawah ini adalah dialog Jean Michél dengan Mr. Fogg :

MR. FOGG : *We will make history, or we will die trying.*
 JEAN MICHÉL : *die?*
 MR. FOGG : *it's very exited.*
 JEAN MICHÉL : *That's why i refuse to be a catapult, electricity, or my internal organs are interrupted again! I quit. He is a very sick man.*

MR. FOGG : Kita akan membuat sejarah, atau kita akan mati mencoba.
 JEAN MICHÉL : Mati?
 MR. FOGG : Itu sangat menarik.
 JEAN MICHÉL : itu kenapa saya menolak menjadi ketapel, listrik, atau organ dalamku terganggu lagi! Aku berhenti. Dia orang gila.

Perubahan bervariasi pada tokoh James Foster ketika diangkat ke dalam film terjadi karena pembuat film sengaja membalik cerita di dalam novel dengan menampilkan tokoh Mr. Fogg yang ceroboh sehingga sempat melukai Jean Michél. Selain itu, penggambaran Jean Michél yang merupakan pria paruh baya sengaja dipilih untuk menampilkan penggambaran seorang yang setia serta sabar ketika bekerja kepada Mr. Fogg sejak lama hingga akhirnya ia jenuh menjadi bahan percobaan penelitiannya karena sangat mengancam kesehatannya dan memutuskan untuk berhenti bekerja. Dari berbagai alasan di atas menunjukkan bahwa pembuat film ingin menampilkan karakter-karakter yang unik yang menjadi ciri khas film produksi Walt Disney.

4. L'Agent Fix

Agent Fix adalah seorang yang diutus untuk menyelidiki kasus perampokan Bank Inggris. Ia mencurigai Mr. Fogg dan berusaha menggagalkan

misi Mr. Fogg agar surat penangkapan Mr. Fogg segera sampai seiring perjalanan Mr. Fogg. Berikut adalah gambaran sosok Agent Fix ketika ia sedang menunggu seseorang yang menjadi misinya. (Verne, 2004, hal. 74)

"L'autre était un petit homme maigre, de figure assez intelligente, nerveux, qui contractait avec une persistance remarquable ses muscles sourciliers."

"Sedangkan yang seorang lagi bertubuh kecil, agak cerdas, gugup, dengan alis yang terus menegang."

Sosok agent Fix telah mengalami perubahan bervariasi pada karakternya di dalam film. Ia tak lagi digambarkan sebagai sosok yang berkepribadian tenang, namun ia digambarkan sebagai sosok inspektur yang selalu sial dalam menjalankan tugasnya menangkap si perampok Bank, seperti yang tergambar dibawah ini ia tak sengaja memegang bagian dari mobil Mr. Fogg yang panas lalu terseret hingga akhirnya tertimpa bagian-bagian mobil yang menabraknya tak terkendali. ((Coraci, 2004, 0:20:47-0:21:22)



Gambar 4.9 Inspektur Fix yang ceroboh tertarik mobil Mr. Fogg dan tertabrak.

Pembuat film menampilkan karakter Inspektur Fix yang ceroboh dan selalu sial bukan tanpa alasan, melainkan untuk menciptakan suasana humor. Kembali lagi pada karakter film produksi Walt Disney yang juga selalu menampilkan tokoh-tokoh yang berpenampilan lucu atau menunjukkan adegan-adegan yang mengundang gelak tawa, Inspektur Fix merupakan tokoh pilihan yang termasuk di dalamnya.

5. Aouda

Aouda adalah seorang gadis India yang lemah lembut yang telah diselamatkan oleh Mr. Fogg ketika akan dijadikan persembahan ritual budaya kuno di Pagoda Pillaji. Berikut adalah pernyataan bahwa Aouda merupakan seorang gadis India. (Verne, 2004, hal. 205)

"Mrs. Aouda commençait à revenir à elle. Cette influence à laquelle les prêtres de Pillaji l'avaient soumise se dissipait peu à peu, et ses beaux yeux reprenaient toute leur douceur indienne."

"Mrs. Aouda mulai tersadar. Pengaruh obat yang diberikan oleh pendeta Pillaji hilang perlahan, dan matanya yang indah mewakili ekspresi orang India yang lembut "

Penggambaran peran Aouda setelah diangkat ke layar lebar mengalami perubahan bervariasi, yaitu salah satunya ia digambarkan sebagai seorang berkebangsaan Prancis yang bernama Monique La Roche seorang gadis yang berenergi, cerdas dan berprofesi sebagai impresionis yang selalu ingin mencari inspirasi-inspirasi baru. Impresionis sendiri berasal dari kata Impresionisme yang berarti suatu aliran seni rupa yang mengusung keakuratan warna pada

pencahayaannya objek yang dilukis (dikuti dari Serupa, para.1). Berikut adalah penggambaran sosok Monique ketika ditemui di salah satu Galeri seni di Paris oleh Mr. Fogg. (Coraci, 2004, 0:25:08)



Gambar 4.10 Monique sedang memperkenalkan diri dengan Mr. Fogg.

Pembuat film menampilkan perubahan yang sangat drastis kepada tokoh Aouda ketika diangkat ke dalam film. Salah satu perubahannya yaitu perbedaan identitas Aouda yang sebelumnya adalah seorang gadis dari India dan berubah menjadi seorang gadis berkebangsaan Prancis. Variasi-variasi yang dipilih oleh pembuat film tersebut bertujuan untuk mengangkat Monique seorang gadis berkebangsaan Prancis menjadi tokoh utama, dimungkinkan sebagai wujud pembuat film menghargai cerita karya novelis Prancis yaitu Jules Verne.

6. Le Capitaine Andrew Speedy

Kapten Speedy adalah tokoh yang ditemui Mr. Fogg ketika berada di pinggir sungai Hudson. Mr. Fogg berniat untuk menyewa kapal miliknya, yaitu kapal *The Henrietta* untuk mengantarnya ke Liverpool, tetapi kapten tersebut

tidak bersedia meskipun Mr. Fogg ingin membayarnya lebih dan ia hanya berniat mengantarnya sampai ke Bordeaux. Keesokan harinya, Mr. Fogg mengambil kendali kapal tersebut bekerjasama dengan awak kapal untuk mengurung kapten Speedy dan menjalankan kapal *The Henrietta* menuju Liverpool. Berikut adalah pernyataan yang membuktikan kapten Speedy telah dikurung dan kapal dikendalikan oleh Mr. Fogg. (Verne, 2013, hal. 538-539)

"Certes, on doit croire que cet homme était le capitaine Speedy! Pas le moins du monde. C'était Phileas Fogg. esq. Quant au capitaine Speedy, il était tout bonnement enfermé à clef dans sa cabine, et poussait des hurlements qui dénotaient une colère, bien pardonnable, poussée jusqu'au paroxysme. "

"Tentu saja, kami percaya itu adalah Kapten Speedy! Tapi ternyata itu adalah Phileas Fogg. Sedangkan Kapten Speedy, dia berada di kabinnya di kunci, dan berteriak keras yang menunjukkan kemarahan sekaligus pengampunan secara berlebihan."

Tokoh yang mempunyai peran yang sama yaitu turut membantu Mr. Fogg menyelesaikan misinya ketika berlayar di *Atlantic Ocean* di dalam film adalah kapten Steamer. Berbeda dengan cerita di dalam novel, kapten tersebut digambarkan sangat mendukung misi Mr. Fogg dan ia juga turut bertaruh atas kemenangan Mr. Fogg. Hingga akhirnya, ia mau mengorbankan kapalnya untuk dijadikan pesawat terbang oleh Mr. Fogg karena kapal tersebut kehabisan bahan bakar.

Perubahan yang sangat menonjol tersebut dikarenakan di dalam novel kapten Speedy tidak mengenal Mr. Fogg dan tidak mengetahui misi yang

dilakukannya, sehingga ia kurang mendukung permintaan Mr. Fogg yang ingin diantarkan sampai ke Liverpool. Namun, di dalam film diceritakan berita bahwa Mr. Fogg telah melakukan misi menempuh perjalanan mengelilingi dunia terdengar hingga ke belahan dunia, sampai kapten Steamer pun ikut bertaruh atas kemenangan Mr. Fogg, dengan kata lain kapten Steamer mendukung misi Mr. Fogg juga atas kepentingannya sendiri. Berikut gambar bukti rasa terima kasih Mr. Fogg kepada kapten Steamer yang telah dengan berat hati mengorbankan kapal satu-satunya yang dimilikinya untuk mendukung kesuksesan misi Mr. Fogg. (Coraci, 2004, 1:36:31)



Gambar 4.11 Kapten Steamer dan Mr. Fogg berpelukan.

Film hasil transformasi novel karya Jules Verne yang dirilis oleh Frank Coraci pada tahun 2004 ini, telah ditemukan beberapa perubahan bervariasi pada tokoh. Peneliti menyimpulkan bahwa perubahan bervariasi ini sengaja dilakukan, dikarenakan pembuat film telah menyesuaikan film *Around The World in 80 Days* sesuai karakter film produksi Walt Disney, yaitu merupakan tontonan ringan yang ditonton dari semua kalangan anak-anak hingga dewasa dan tokoh-tokoh di dalamnya menampilkan tokoh dengan karakter yang berpenampilan lucu maupun

melakukan adegan-adegan yang mengundang tawa. Eneste (1991, hal. 67) menyatakan bahwa dalam mengekranisasi, pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya. Selain itu, pembuat film sengaja menampilkan perubahan bervariasi berupa penggambaran tokoh yang sebelumnya merupakan gadis India menjadi gadis berkebangsaan Prancis, hal tersebut bertujuan untuk mengangkat gadis berkebangsaan Prancis menjadi tokoh utama, dimungkinkan sebagai wujud pembuat film menghargai cerita karya novelis Prancis yaitu Jules Verne.

b. Latar

Perubahan bervariasi pada latar berpengaruh pada alur cerita di dalam novel maupun film. Perubahan tersebut bisa berupa berlatar di negara yang sama, namun terdapat perbedaan lokasi yang diceritakan.

Perubahan bervariasi pada latar tempat yang pertama, diceritakan Passepartout dan Mr. Fogg berada di Paris. Lokasinya sama-sama berada di Paris hanya saja terdapat perbedaan pada letak pengambilan cerita ketika di angkat di dalam film. Berikut kutipan percakapan Passepartout berbicara dengan *agent* Fix bahwa ia tidak percaya akan pergi lebih jauh dari Paris. (Verne, 2013, hal. 33)

"..Je ne peux y croire. Figure-vous, monsieur, que je m'imaginai ne pas aller plus loin que Paris, et cette fameuse capitale, je l'ai revue tout juste de sept heures vingt du matin à huit heures quarante, entre la gare du Nord et la gare de Lyon, à travers les vitres d'un fiacre et par une pluie battante! Je le regrette! J'aurais aimé à revoir le Père-Lachaise et le Cirque des Champ-Élysées!"

"..Saya tidak menyangka. Menghadapi anda, monsieur, saya membayangkan bahwa saya tidak akan pergi lebih jauh dari

Paris, ibu kota yang terkenal ini, Saya melihatnya lagi antara pukul 7.20 pagi sampai 8.40, antara stasiun Nothern dan Lyon, melalui jendela taksi dan hujan deras! Betapa menyesalnya saya! Aku ingin sekali lagi melihat Père-Lachaise dan Sirkus di Champ-Élysées!"

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa penceritaan tersebut terjadi di Paris, tepatnya di antara stasiun Nothern dan Lyon. Mereka tidak sempat untuk pergi mengunjungi tempat-tempat yang ada di sana. Berbeda dengan penceritaan yang diangkat di dalam film, mereka berada di Paris dan mengunjungi suatu galeri seni yaitu Galeri Durand. Berikut penggambaran Galerie Durand. (Coraci, 2004, 0:23:54)



Gambar 4.12 Mr. Fogg dan Passepartout menuju Galerie Durand.

Perubahan bervariasi pada latar tempat yang ke dua, ketika Passepartout, Mr. Fogg dan juga Aouda berada di desa Lanzhou, pengambilan latar tersebut sama-sama berada di China hanya saja terdapat perbedaan pada letak pengambilan cerita ketika diangkat di dalam film. Berikut kutipan yang menunjukkan bahwa mereka berada di Hongkong. (Verne, 2013, hal. 97)

"Enfin, que voulez-vous de moi? Dit-il à l'agent de police, en se contenant par un suprême effort

—Voici, répondit Fix. J'ai filé le sieur Fogg jusqu'ici, mais je n'ai pas encore reçu le mandat d'arrestation, que j'ai demandé à Londres. Il faut donc que vous m'aidiez à retenir à Hongkong.."

"Lalu, apa yang anda inginkan dari saya? Ujarnya kepada petugas polisi tersebut, dengan berdiri menantang

—Lihat, kata Fix. Aku telah mengikuti Mr. Fogg sejauh ini, tetapi aku belum menerima surat perintah penangkapan yang dikirim dari London. Jadi kau harus menolongku untuk menahannya agar tetap di Hongkong.."

Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mereka sedang berada di Hongkong. Namun, ketika diangkat di dalam film latar tempat dalam penceritaan tersebut berada di desa tempat Passepartout berasal, yaitu di desa Lanzhou (China). Berikut penggambaran latar tempat desa dimana Passepartout atau Lau Xing berasal. (Coraci, 2004, 0:58:57-0:59:07)



Gambar 4.13 Hari ke-41 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di Lanzhou village.

Perubahan bervariasi pada latar tempat yang ketiga, yaitu ketika Passepartout dan Mr. Fogg berada di India, pengambilan latar tersebut sama-sama berada di India hanya saja terdapat perbedaan pada letak pengambilan cerita

ketika diangkat di dalam film. Berikut kutipan percakapan sir Francis Cromarty dan kondektur. (Verne, 2013, hal. 50)

*"Où sommes-nous? Demanda Sir Francis Cromarty.
—Au hameau de Kholby, répondit le conducteur.
—Nous nous arrêtons ici?
— Sans doute. Le chemin de fer n'est point achevé..
—Comment! Il n'est point achevé ?"*

"Dimana kita? tanya tuan Francis Cromarty.
—Di desa kholby, jawab kondektur.
—Apa kita berhenti disini?
—Benar. Relnya belum selesai..
—Bagaimana! Belum selesai?"

Dari kutipan percakapan di atas, dapat disimpulkan bahwa Mr. Fogg dan Passepartout ketika melewati India dengan menggunakan kereta, mereka hanya sampai desa Kholby, karena relnya belum selesai. Sama halnya dengan penceritaan di dalam film, mereka melewati India dengan kereta tetapi kamera hanya mengambil gambar kedatangan kereta di Agra pada hari ke 24. Berikut penggambaran kereta ketika sampai di Agra. (Coraci, 2004, 0:49:38 – 0:52:28)



Gambar 4.14 Hari ke-24 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique tiba di Agra dan menyamar sebagai gadis India.

Dari berbagai contoh perubahan bervariasi pada latar tempat, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan-perubahan tersebut dilakukan oleh pembuat film karena sangat diperlukan untuk mendukung jalannya suatu cerita ketika sebuah novel mengalami ekranisasi. Seperti apa yang yang dijelaskan oleh Eneste (1991, hal. 67) bahwa dalam mengekranisasi pembuat film merasa perlu membuat variasi-variasi dalam film, sehingga terkesan film yang didasarkan atas novel itu tidak seasli novelnya.

c. Alur

Perubahan bervariasi pada alur berarti perubahan pada alur cerita di dalam film dengan variasi-variasi tertentu yang sebelumnya tidak ditemukan di dalam novel.

Perubahan bervariasi yang ditemukan pada alur cerita, yaitu ketika Mr. Fogg melanjutkan perjalanan menuju New York. Di dalam novel tidak diceritakan secara jelas ketika ia melewati padang gurun, tetapi hanya dijelaskan ia menyebrangi padang Amerika. Berikut kutipan bahwa ia telah melewati padang Amerika. (Verne, 2013, hal. 135)

"..s'enfonce dans la vallée de la Tuilla, longe le désert américain, les monts de Cédar et Humboldt, Humboldt-river, la Sierra Nevada, et redescend par Sacramento jusqu'au Pacifique.. "

"..turun ke lembah Tuilla, di sepanjang padang gurun Amerika, pegunungan Cedar dan Humboldt, sungai Humboldt, Sierra Nevada, dan turun lagi melewati Sacramento sampai Pasifik.."

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Mr. Fogg telah melewati padang gurun Amerika, tetapi ketika diangkat ke dalam film penggambaran padang Amerika berubah menjadi suatu tempat di padang pasir, tidak dijelaskan padang pasir tersebut berada di wilayah negara mana. Selain itu, pada saat di angkat ke dalam film terdapat adegan ketika Mr. Fogg, Passepartout, dan Monique mengalami dehidrasi, mereka berusaha mencari air dan kemudian bertemu dengan Wright bersaudara. Berikut penggambaran padang pasir di dalam film. (Coraci, 2004, 1:22:24 – 1:22:33)



Gambar 4.15 Day 66 Mr. Fogg, Passepartout dan Monique berada di padang gurun.

Dari contoh adanya perubahan bervariasi pada alur, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan dengan variasi-variasi tertentu dilakukan oleh pembuat film yaitu sutradara Frank Coraci. Eneste (1991, hal. 66) berpendapat bahwa seperti novel, film juga merupakan identitas bagi pembuatnya, perubahan bervariasi yang diterapkan di dalam film berasal dari ide, imajinasi dan pendapat yang merupakan gaya penceritaan sineas tersebut dengan tetap menyampaikan

amanat yang terkandung dalam film, sehingga nantinya akan menghasilkan kesan yang akan dimiliki tersendiri oleh penonton film.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini peneliti menarik kesimpulan dari semua pembahasan yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. Peneliti juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yang akan menggunakan novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne sebagai objek material.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bentuk perubahan dari novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* karya Jules Verne ke dalam film *Around The World in 80 Days* karya Frank Coraci produksi Walt Disney dengan menggunakan teori Ekranisasi oleh Eneste Pamusuk, terdapat bentuk perubahan pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* ketika diangkat ke dalam film *Around The World in 80 Days*. Kategori penciutan ditemukan pada bagian tokoh dan penokohan, latar dan alur. Demikian pula penambahan ditemukan pada bagian tokoh dan penokohan, latar, dan alur. Dalam kategori perubahan bervariasi ditemukan adanya perubahan dengan variasi-variasi tertentu pada tokoh dan penokohan, latar, dan alur.

Sutradara Frank Coraci telah memilah tokoh, latar, maupun alur yang dirasa penting untuk ditampilkan dengan proses penciutan atau pemotongan sehingga tokoh, latar maupun alur yang ditampilkan di dalam film lebih sedikit dari pada di dalam novel. Penciutan ini dilakukan karena apabila ditampilkan

semuanya, maka adegan atau penceritaan semakin banyak dan memungkinkan durasinya terlalu panjang. Selain itu, alasan lain yang membatasi proses ekranisasi novel ke dalam sebuah film adalah *plastic material*. Kemudian untuk meminimalisir pembiayaan, pembuat film sengaja menampilkan latar yang menandainya saja.

Adanya penambahan pada tokoh dan penokohan, latar maupun alur di dalam film dikarenakan perbedaan penggambaran peristiwa yang diceritakan. Film perlu menampilkan figur tokoh *hero* karena tokoh tersebut merupakan gambaran tokoh yang mempunyai norma-norma ideal, menampilkan sesuatu sesuai pandangan dan harapan kita, sehingga dapat memberi kesan terhadap penonton dan memudahkan penonton mengingat tokoh tersebut.

Perubahan bervariasi sengaja dilakukan karena pembuat film bertujuan menonjolkan kesan film tersebut tidak seasli novelnya dengan mengubah bagian-bagian tertentu. Perubahan yang dilakukan merupakan bentuk identitas bagi sutradara, sama seperti halnya dengan novel yang merupakan identitas bagi pengarangnya. Maksudnya, perubahan bervariasi yang diterapkan di dalam film berasal dari ide, imajinasi dan pendapat yang merupakan gaya penceritaan sineas tersebut dengan tetap menyampaikan amanat yang terkandung dalam film, sehingga nantinya akan menghasilkan kesan yang akan dimiliki tersendiri oleh penonton film terhadap film tersebut. Selain itu, perubahan bervariasi pada tokoh sengaja dilakukan dikarenakan pembuat film telah menyesuaikan film *Around The World in 80 Days* sesuai ciri khas film produksi Walt Disney yang merupakan tontonan ringan untuk semua kalangan dari anak-anak hingga dewasa, karena itu

ditampilkan tokoh dengan karakter yang lucu atau yang melakukan adegan-adegan mengundang tawa. Pembuat film juga menampilkan perubahan bervariasi berupa penampilan tokoh berkebangsaan India menjadi tokoh berkebangsaan Prancis. Hal tersebut bertujuan untuk mengangkat gadis berkebangsaan Prancis menjadi tokoh utama, dimungkinkan sebagai wujud pembuat film menghargai cerita karya novelis Prancis yaitu Jules Verne.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah peneliti lakukan mengenai persamaan dan perbedaan unsur intrinsik dari ekranisasi novel *Le Tour du Monde en 80 Jours* ke dalam film *Around The World in 80 Days*, peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menganalisis resepsi para penikmat novel maupun film tersebut, karena ketika menikmati salah satunya terlebih dahulu akan menimbulkan kesan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2005). *Pegangan Penelitian Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Emzir dan Saifur, R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eneste, Pamusuk. (1991). *Novel dan Films*. Flores: Nusa Indah.
- Effendy, Onong Uchjana. (1986). *Dimensi-dimensi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Djoko Rachmat. Dkk. (2001). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT. Prasetia Widia Pratama.
- Siswanto, Wahyudi. (2013). *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.

Sumber dari Jurnal :

- Lestari, Sri, Rakhmawati, Ani dan Rohmadi, M. (2016). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa*. (hal. 183-202). Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

Sumber dari Internet :

- Verne, Jules. (2013, Oktober 5). *Le Tour du Monde en 80 Jours*. United States: gutenberg project. Diakses tanggal 16 Desember 2018 dari <http://www.gutenberg.org>
- Badalato, B dan Lieberman, H. (2004). *Le Tour du Monde en 80 Jours*. United States: Walt Disney Picture. Tersedia di <https://www.streamay.com>. Diakses tanggal 20 Desember 2018.

Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <http://kbbi.kemdikbud.go.id> . Diakses tanggal 30 April 2019.

Harian Sejarah. (n.d.). *Pembantaian Orang Indian Sioux oleh Tentara Kavaleri 7 AS 1890*. Diakses tanggal 24 Juni 2019 dari <http://www.hariansejarah.id>

Serupa. (n.d.). *Impresionisme*. Diakses tanggal 24 Juni 2019 dari <http://www.serupa.id/impresionisme>

